

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam QS.At-Tiin:4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

*“Artinya; Sesungguhnya kami (Allah) telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya”. (Qs.At-Tiin:4)*

Manusia memiliki berbagai peran dalam hidupnya, salah satunya adalah sebagai Al-Naas yang disebut sebagai aspek sosiologis yaitu sebagai makhluk yang hidupnya bermasyarakat, sehingga memiliki kecenderungan hidup untuk menjadi hidup yang positif atau negatif atau dapat menjadi orang baik maupun orang buruk.

Dengan adanya peran tersebut bisa diartikan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri sebab pada dasarnya dalam kehidupan manusia saling membutuhkan antara satu sama yang lain, meskipun berbeda suku, bangsa ras dan lainnya. Dengan itu untuk menghasilkan suatu hubungan yang baik maka kita harus saling

berkomunikasi antara anggota lainnya, baik individu maupun kelompok. Dalam perspektif Agama, peran komunikasi sangatlah penting dalam kehidupan bersosialisasi. Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. Al-Alaq: 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ دَمٍ لَحِيًّا ۝ عَلَّمَ الْقَلَمَ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*“Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan , Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmu yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-Alaq:1-5)*

Dari ayat di atas sudah jelas, bahwa Allah memerintahkan kepada ummatnya untuk membaca. Sebab dengan membaca maka kita akan tahu bagaimana kita bisa berkomunikasi dengan baik. Tidak hanya bisa berkomunikasi saja, melainkan kita bisa menentukan jalur hidup yang baik dan benar.

Selain itu komunikasi sangat dibutuhkan dalam bersosialisasi, bahkan dalam tahap belajar mengajar. Karena tentunya kita mengetahui ketika seorang pendidik menyampaikan materi kepada penerima (peserta didik). Proses belajar mengajar juga tak lepas

dari tanggung jawab orang tua (wali murid), sebab pendidik merasa kesulitan ketika memberikan pengajaran kepada peserta didiknya.

Pendidik/guru merupakan orang tua kedua yang harus bertanggung jawab ketika peserta didik berada dalam ruang lingkup sekolah, namun selepas dari sekolah, maka wali muridlah yang berkewajiban untuk membantu proses belajar di rumah, sebab belajar tidak bisa selamanya mengandalkan seorang guru saja, melainkan wali murid yang lebih berperan penting untuk mengajarnya guna kehidupan anaknya.

Abd Ar-Rahman Shaleh Abd Allah dalam bukunya, *Educational Theory, a Qur'anic Outlook* (terj. Arifin HM. 1991: 138-153), menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi berikut:

Pertama: tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyyah*) yaitu mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui keterampilan-keterampilan fisik. Kedua: tujuan pendidikan ruhani (*al-ahdaf ar-ruhaniyyah*) yaitu meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas islami yang dicontohkan oleh Nabi SAW. Ketiga: tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-'aqliyyah*)

yaitu pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi pada peningkatan iman kepada sang pencipta. *Keempat*: tujuan pendidikan social (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*) yaitu pembentukan kepribadian yang utuh, yang menjadi bagian komunitas sosial.<sup>1</sup>

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang digunakan sebagai alat transformasi dan internalisasi untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama terutama pengajaran tentang nilai akidah, akhlak, moral, dan lain-lain yang bersangkutan dengan nilai agama islam.

Dengan demikian dalam meningkatkan kesadaran anak tidak hanya seorang guru atau orang tua/wali murid saja yang berperan dan mengajarkan semua pelajaran tersebut, melainkan keduanya harus saling bekerja sama dan saling memberi dukungan satu sama lain agar dapat mempermudah dalam meningkatkan kesadaran beragama anak baik disekolah maupun di luar sekolah. Sebab telah kita ketahui bahwa zaman sekarang yang semakin canggih dan

---

<sup>1</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 59-60

banyak godaan-godaan orang kafir untuk menurunkan derajat agama Islam.

Meningkatkan kesadaran beragama yang penulis maksud di sini adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai dalam agama islam, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hanif Cilegon adalah salah satu lembaga yang sangat peduli dengan ajaran agama Islam dan telah berusaha untuk mendidik peserta didik yang berorientasi pada pemantapan akidah, ibadah, dan akhlak. Serta memiliki target untuk mendidik siswa/i menjadi anak yang sholeh-sholehah dan mandiri di atas manhaj (metode keagamaan), generasi terbaik Islam (Salaf ash-Shalih). Sekolah ini didirikan pada tahun 2006.<sup>2</sup>

Selain itu, sekolah memiliki berbagai macam kegiatan internal yang memiliki nilai-nilai keIslaman, seperti setiap waktu Dzuhur anak-anak harus melaksanakan Sholat berjama'ah dengan semua guru di mesjid sekolah, setelah selesai sholat mereka diwajibkan

---

<sup>2</sup> Citra Nia Nurjannah, Guru Kelas SDIT Al-Hanif Cilegon, Diwawancarai oleh Wahidah, Cilegon, 27 September 2019.

untuk berdzikir bersama, jika ada anak yang tidak mengikuti rutinitas tersebut maka ia akan dikenakan sanksi ringan berupa teguran dari sekolah. Selain itu setiap setelah mengerjakan Sholat berjama'ah mereka diharuskan untuk melakukan muroja'ah dengan wali kelasnya masing-masing.

Selain itu SDIT Al-HANif memiliki visi menjadikan sekolah Islam yang unggul dalam bidang Diniyah (Keagamaan) khususnya tahfidz Al-qur'an dan hadits serta kompetitif di bidang akademis.

Untuk itu penulis tertarik mengambil judul “Komunikasi Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Anak (Studi di SDIT Al-Hanif Cilegon)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, peneliti dalam penelitian tentang Komunikasi Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Anak (Studi Di SDIT Al-Hanif Cilegon Cilegon), merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi dalam meningkatkan kesadaran beragama anak di SDIT Al-Hanif Cilegon?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kesadaran beragama anak di SDIT Al-Hanif Cilegon?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Ingin mengetahui bagaimana komunikasi dalam meningkatkan kesadaran beragama anak di SDIT Al-Hanif Cilegon.
2. Ingin mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kesadaran beragama anak di SDIT Al-Hanif Cilegon.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat baik dari segi akademis dan dari segi praktis:

#### **1. Manfaat Akademis**

Peneliti berharap tulisan ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam memperkaya kajian ilmu komunikasi. Dan untuk memberikan sumbangan pemikiran pada lembaga dalam meningkatkan kesadaran agama Islam serta menambah wawasan bagi pembaca khususnya di SDIT Al-Hanif Cilegon.

#### **2. Manfaat Praktis**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran dan masukan bagi orang tua, guru dan masyarakat agar senantiasa berusaha untuk meningkatkan kualitas kesadaran agama Islam yang baik untuk peserta didik.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis meninjau beberapa skripsi yang pembahasannya hampir sama, dengan objek yang berbeda yaitu:

1. Skripsi yang berjudul tentang “Pola Komunikasi Antara Guru Dan Orang Tua Murid Di Sekolah Dasar Fajar Islami Tangerang” yang disusun oleh Aulia Pratiwi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dari Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada Tahun 2013. Dalam skripsi ini dilihat dari segi judul hampir mirip dengan skripsi yang akan saya bahas dan dari hasil penelitianpun sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Namun dari segi tujuan berbeda. Dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi guru dan wali di SD Fajar Islami dan ingin mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat komunikasi di SD Fajar Islami. Sedangkan skripsi yang akan saya bahas bertujuan ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi pendidik dan wali dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman siswa SDIT Al-Hanif Cilegon Cilegon dan Ingin mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat ketika pendidik dan wali murid dalam



meningkatkan nilai-nilai keislaman siswa di SDIT Al-Hanif Cilegon.

2. Skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Guru Dengan Peserta Didik Dalam Pembentukan Karakter (Studi Pengajian As-Subhan SMPN 1 Malingping)” yang disusun oleh Giwang Ayu Gana Suyatna, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada Tahun 2016. Dilihat dari judul skripsi ini ada kaitannya dengan skripsi yang akan saya bahas. Dilihat dari segi Metodologi yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif sedangkan skripsi yang akan saya bahas menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Namun dari segi tujuan sangat berbeda. Tujuan dalam skripsi ini untuk mengetahui pola komunikasi guru dengan peserta didik dalam pembentukan karakter di SMP Negeri 1 Malingping, untuk mengetahui faktor apa sajakah yang menghambat dan mendukung dalam komunikasi antara guru dengan peserta didik dalam pembentukan karakter dan untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan oleh guru untuk melakukan komunikasi kepada peserta didik dalam pembentukan karakter. Sedangkan tujuan dalam skripsi yang akan saya bahas bertujuan ingin mengetahui bagaimana pola

komunikasi pendidik dan wali dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman siswa SDIT Al-Hanif Cilegon Cilegon dan Ingin mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat ketika pendidik dan wali murid dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman siswa di SDIT Al-Hanif Cilegon.

3. Skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua dan Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Kepribadian Anak (Studi pada SDIT Muhammadiyah Gunung Terang, Bandar Lampung )” yang disusun oleh Dedi Sumantri, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017. Dalam judul skripsi ini ada kaitannya dengan skripsi yang akan saya bahas. Dilihat dari hasil penelitian menggunakan metodologi kualitatif fieldresearch (penelitian lapangan) sedangkan skripsi yang akan saya bahas menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dan sekolah dalam meningkatkan kepribadian anak di SD IT Muhammadiyah Gunung Terang Kota Bandar Lampung dalam pembinaan kepribadian anak. Sedangkan tujuan dalam skripsi yang akan saya bahas bertujuan ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi pendidik dan wali dalam meningkatkan

nilai-nilai keislaman siswa SDIT Al-Hanif Cilegon Cilegon dan Ingin mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat ketika pendidik dan wali murid dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman siswa di SDIT Al-Hanif Cilegon. Dilihat dari segi tujuan dan hasilnya sangat berbeda.

## **F. Kerangka Pemikiran**

### **a. Komunikasi**

Dari berbagai sumber disebutkan bahwa kata *komunikasi* berasal dari bahasa Latin *communis*, yang berarti ‘membuat kebersamaan’ atau ‘membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih’. Akar dari kata *communis* adalah *communico*, yang artinya ‘berbagi’. Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan.

Stephen W. Littlejohn mengatakan bahwa: *communication is difficult to define. The word is abstract and, like most terms, proress numerous meanings* (komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata ‘komunikasi’ bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti).<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Morissan dan Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h. 4

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari kata Latin comunicatio, dan bersumber dari kata comunis yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna.<sup>4</sup>

Jadi komunikasi adalah suatu proses menyampaikan pesan (komunikator), baik pikiran atau perasaan yang kita rasakan kepada orang lain (komunikan), komunikasi juga dapat dilakukan oleh siapa saja, sebab komunikasi bersifat communis “membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih”.

Selain itu di dalam setiap komunikasi terdapat beberapa unsur penting yang selalu ada dalam komunikasi, yaitu: sumber informasi adalah seseorang atau institusi yang memiliki bahan informasi (pemberitaan) untuk disebarkan kepada masyarakat luar. saluran (media) adalah media yang digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita, berupa media interpersonal yang digunakan secara tatap muka maupun media massa yang digunakan untuk khalayak umum. Sedangkan penerima informasi (*audience*) adalah per orang atau kelompok

---

<sup>4</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu dan Komunikasi: Teori Dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), h. 9

dan masyarakat yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi.<sup>5</sup>

Komunikasi memiliki tujuan untuk mendapatkan suatu informasi dari seorang komunikator (pemberi informasi), sehingga *komunikan* (penerima informasi) bisa mengetahui suatu informasi. Seperti contoh dialog antara dosen dengan mahasiswa, dibawah ini:

Mahasiswa : Assalamu'alaikum Bu, hari ini Ibu ada mata kuliah Penelitian di kelas kami, Apakah ibu bisa masuk ?

Dosen : Iya, ibu sekarang tidak bisa masuk kelas. Tapi ibu akan beri tugas.

Mahasiswa : Baik Bu, Kapan dikumpulkannya?

Dosen : Dikumpulkan hari ini, di meja ya. Tolong Sampaikan ke kelas yang lain.

Dari dialog di atas telah kita ketahui bahwa komunikasi itu sangat penting untuk kita semua sebagai tanda kita adalah manusia sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Semua makhluk

---

<sup>5</sup>Burhan Bugin, *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006), h. 57

hidup yang bernyawa pasti bisa berkomunikasi, ntah itu benar atau tidak cara nya. Ketika kita berdialog dengan orang tua, teman, ketika kita berbicara dengan bayi pun itu sudah termasuk komunikasi, bahkan ketika kita berbicara dengan hewan peliharaan itu sudah dianggap bekomunikasi.

Pola komunikasi merupakan kata jadi yang berasal dari kata pola dan komunikasi. Pola berarti corak,model, sistem, cara kerja dan lainnya, jadi polakomunikasi sama dengan seperti model komunikasi, yaitu rancangan gambaran suatu proses komunikasi yang secara realitas disesuaikan dengan bentuk-bentuk komunikasi. Menurut Jalaluddin Rahmat bahwa “model komunikasi menggambarkan hubungan diantara variabel-variabel atau sifat-sifat gejala tertentu dalam proses komunikasi yang dirancang untuk mewakili kenyataan”.<sup>6</sup>

Pola komunikasi menekankan kepada adanya “umpan balik pesan” yang saling beralih kedudukan antara komunikator dengan komunikan. Menurut Riyono Praktikno, pola-pola komunikasi terbagi menjadi beberapabagian, yaitu:

---

<sup>6</sup> Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-13, h. 66

- a. Komunikasi satu tahap, ini tidak terjadi umpan balik karena hanya terjadi satu arah dari komunikator saja;
- b. Komunikasi dua tahap, ini terjadi umpan balik antara komunikator dengan komunikan;
- c. Komunikasi tiga tahap, ini juga terjadi umpan balik bahwa komunikan beralih peran sebagai komunikator ketika ia menyampaikan pesan kepada orang lain (komunikan);
- d. Komunikasi jarum hipodermik, ini juga umpan balik terjadi secara aktif dan efektif karena antara komunikator dengan komunikan berkembang dalam satu sistem komunikasi dimana mereka saling menyampaikan pesan komunikasi menyebar luas.<sup>7</sup>

b. Pendidikan

Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk idupnya sesuai dengan ajarn Islam.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Riyono Pratikno, *Berbagai Aspek Komunikasi*, (Bandung: Cv. Remaja Karya, 1987), p.8

<sup>8</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*,....., h. 27

Pendidik/guru secara etimologi dalam konteks Islam, pendidik disebut dengan *murabbi*, *mu'alim* dan *mu'addib*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurobbi*. Kata *mu'alim* isim *fail* dari *allama*, *yuallimu* sebagaimana ditentukan dalam al-Qur'an (QS.Al-Baqarah:31)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

*Artinya : dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*

Pendidik/guru adalah seseorang yang sudah dianggap profesional dalam segi materi dan bisa bertanggung jawab dalam mendidik sehingga menjadikan peserta didik menjadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan



rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>9</sup>

c. Peserta Didik/siswa

Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, baik menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani. Di antara kebutuhan dasarnya adalah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, dan aktualisasi diri. Hal ini perlu dipahami agar proses pendidikan dapat berjalan lancar.<sup>10</sup>

Peserta didik adalah anggota masyarakat dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikologi, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang membutuhkan bimbingan dari seorang pendidik, baik dari sekolah maupun keluarga dan sekitarnya, guna menambah ilmu pengetahuan dalam hidupnya.

d. Wali Murid/Orang Tua Murid

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), bagaimana kelak di masa yang akan datang bergantung dari

---

<sup>9</sup> Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional, *Standar Pendidikan Tenaga Kependidikan Pasal 28 (Ayat 1)*, (Bandung: FOKUSMEDIA, 2013), h. 77

<sup>10</sup> Toto Suharto, *Fislahat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.120

didikan orang tuanya. Pengaruh pendidikan dari orang tua sangatlah besar untuk anak-anaknya bahkan ia akan bisa menentukan keadaan anaknya di masa depan, Oleh sebab itu sudah seharusnya para orang tua bersungguh-sungguhlah dan berhati-hati (dengan tetap berdasarkan agama) dalam mendidik anak-anaknya.

Pahala mendidik anak sangatlah besar, malah apabila orang tua yang berhasil dalam mendidik sehingga anak-anaknya menjadi shalih maka pahalanya akan terus mengalir meskipun orang tuanya sudah meninggal.<sup>11</sup>

e. Nilai Agama

Nilai merupakan suatu hasil dari penanaman yang telah ia lakukan. Islam adalah salah satu agama yang paling baik baik diantara agama lain, maka dari itu kita sebagai manusia yang beragama Islam harus bisa menanamkan nilai-nilai agama Islam yang baik. Sehingga kita bisa meletakkan dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti dan norma dalam kehidupan. Serta membiasakan menjalankan ibadah semata hanya untuk Allah SWT.

---

<sup>11</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Persaja Rosdakarya, 2005), h.85-86

Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani. Nilai ilahi memiliki dua jalur; Pertama, nilai yang bersumber dari sifat-sifat Allah yang tertuang dalam Al-Asma Al-Husna sebanyak 99 nama yang indah. Kedua, nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah, baik berupa hukum yang linguistik verbal (qur'ani) maupun yang verbal (kauni).<sup>12</sup>

Dengan kita mempelajari nilai-nilai agama Islam kita bisa membedakan baik dan buruknya suatu kehidupan, serta bisa menjalankan semua perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangannya.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif, dimana pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai faktor-faktor, sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Adapun data yang dikumpulkan dari metode deskriptif

---

<sup>12</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*,....., h.29

ini adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan pendekatan kualitatif.<sup>13</sup>

## 2. Subjek, Objek dan Waktu Penelitian

Objeknya dalam penelitian adalah pola komunikasi pendidik Islam dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman siswa SDIT Al-Hanif Cilegon Cilegon. Subjeknya adalah guru dan orang tua siswa kelas 6 (Enam) di SDIT Al-Hanif Cilegon.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Seorang penulis yang melakukan observasi secara langsung untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>14</sup> Observasi merupakan langkah awal untuk peneliti dalam membentuk pengetahuan yang diketahui bersama.

Dalam hal ini penulis melaksanakan observasi sebanyak 5 kali, untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian yang bisa dilihat dengan mata, diraba dengan tangan dan bisa didengar oleh telinga. Cara pengamatan ini dilakukan secara langsung melihat berbagai macam kegiatan peserta didik (Tahidz Qur'an, Mondok, Sholat

---

<sup>13</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-23, h. 9-10

<sup>14</sup> Winayono Suyahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsiti, 1986), cet. Ke-7, h. 162

dan aktivitas lainnya) serta mengamati langsung komunikasi pendidikan Islam dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman siswa kelas 6 di SDIT Al-Hanif Cilegon.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengambilan data di lapangan. Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti. Mereka menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada responden. Dan hasilnya dicatat untuk dijadikan suatu informasi penting dalam penelitian.<sup>15</sup>

Adapun yang menjadi responden dalam wawancara ini dengan pihak SDIT Al-Hanif Cilegon yaitu kepala sekolah bernama Fityan Amali, M. Pd, Staf Tata Usaha bernama Wahidul Komar, Wali kelas kelas 6C bernama Eva Nafrita, S. Pd, Guru Agama kelas 6 bernama Fitri Yutavia, S. Pd, penanggung jawab Mondok bernama Ahmad Zayid Khoirul Nasikin, Guru Tahfidz bernama Indria Suffah, penanggung jawab Pramuka bernama Citra Nia Nurjannah,

---

<sup>15</sup>Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.64

dan beberapa wali murid kelas 6 yaitu bernama Sri Rahayu, Yani, Nuning Riyana.

Dengan menggunakan metode ini penulis mendapatkan data yang sebenar-benarnya dari narasumber secara utuh dan laporannya sudah dideskriptifkan sehingga hasilnya berbentuk kata bukan angka.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian. Pengumpulan data melalui dokumen bisa menggunakan alat kamera (*video shooting*), atau dengan cara fotokopi.<sup>16</sup> Dokumentasi ini dapat dilakukan untuk mencari data mengenai permasalahan yang diteliti dari berbagai macam dokumen seperti arsip, brosur, dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh hasil akhir, peneliti menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan

---

<sup>16</sup>Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*,....., h. 57

metode analisis deskriptif yaitu analisis dilakukan dengan cara memilih data yang penting, baru, unik dan terkait dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, Analisis didasarkan pada seluruh data yang terkumpul, melalui berbagai teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>17</sup>

Analisis disini mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, hipotesis apa yang perlu diuji, pertanyaan apa yang belum terjawab, dan metode apa yang digunakan untuk mendapatkan informasi apa yang baru dan kesalahan apa yang harus diperbaiki.

Analisis ini dilakukan dengan metode deskriptif dimana metode ini menggambarkan suatu data sesuai dengan situasi dan kejadian, lalu disatukan dalam bentuk data tulisan bukan angka.

Alasan penulis memilih pendekatan kualitatif dengan metode analisis data ini karena demi mempermudah dalam proses penelitian. Semua data yang telah diperoleh ketika penelitian adalah data yang berbentuk tulisan bukan data yang berbentuk angka.

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h.175

## 5. Teknik Penulisan

Adapun teknik penulisan dalam penyusunan skripsi ini yaitu menggunakan “Buku pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten”<sup>18</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini menggunakan sistematika penulisan pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu landasan teori yang meliputi: komunikasi, pendidik dan wali murid, peserta didik dan nilai- nilai agama Islam.

Bab ketiga yaitu gambaran umum tentang SDIT Al-Hanif Cilegon Cilegon yang meliputi: sejarah berdirinya SDIT Al-Hanif Cilegon Cilegon, Visi-Misi dan Tujuan, Struktur Organisasi, Struktur Pendidik Dan Siswa, keadaan Sarana dan Prasarana.

Bab keempat yaitu hasil penelitian yang meliputi: komunikasi Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama anak di SDIT Al-

---

<sup>18</sup> Suadi Sa’ad, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Serang: UIN SMH Banten, 2018)



Hanif Cilegon dan faktor pendukung dan penghambat ketika komunikasi Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama anak di SDIT Al-Hanif Cilegon

Bab kelima yaitu penutup yang meliputi: Kesimpulan dan Sarana.